

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pedoman manusia dalam menjalani kehidupan di dunia adalah salah satu satunya dengan merujuk pada keteladanan kepribadian dan akhlak Rasulullah saw, sejalan dengan kedatangan Rasulullah yang merupakan rasul yang diutus oleh Allah swt ke muka bumi untuk memberikan misi pokok dalam penyempurnaan akhlak manusia. Pendidikan Rasulullah yang dilakukan termasuk berhasil, terbukti dengan lahirnya generasi-generasi selanjutnya yang mempunyai berbagai keahlian di tafisir, fikih dan lainnya yang sudah menyebar ke seluruh negeri. Sehingga hal tersebut patut kita teladani.

Akhlak mulia menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Imam Ali, akhlak yang baik adalah sebaik-baiknya teman”. Berdasarkan perkataan Imam Ali menandakan bahwa seorang mukmin adalah orang yang mempunyai akhlak yang baik. Kedudukan akhlak mendapati posisi yang tinggi dalam kehidupan manusia karena kesejahteraan masyarakat tergantung pada akhlak manusia sendiri. Apabila manusia memiliki akhlak yang baik maka dalam berkehidupan bermasyarakat pun akan baik, begitupula sebaliknya (Khakim & Munir, 2017).

Dalam islam, akhlak memiliki kedudukan yang tinggi, terdapat hadist yang menyebutkan seorang hamba yang sedikit ibadahnya akan mendapatkan derajat di hadapan allah jika memiliki akhlak mulia. Sesuai dalam Hadist Abû Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulanah itu sering disebut-sebut tentang banyaknya shalat, puasa dan sedekahnya, hanya saja ia menyakiti para tetangganya dengan lisannya. Maka beliau bersabda, “Dia di neraka.” Kemudian orang itu bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulanah itu sering disebut-sebut tentang sedikit-nya puasa, sedekah dan shalatnya, ia bersedekah

hanya dengan beberapa potong keju saja. Akan tetapi ia tidak menyakiti para tetangganya dengan lisannya.” Maka beliau bersabda, “Dia di surga.” (HR. Bukhâri dan Ahmad) (Bafadhol, 2017).

Ibnu Mubarak juga mengatakan bahwa “kami mempelajari masalah adab itu selama 30 tahun, sedangkan mempelajari ilmu pengetahuan selama 20 Tahun. Maka dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa Akhlak mulia menjadi hal yang paling utama bagi diri manusia (Kasno & Harianto, 2019).

Dalam islam juga berpandangan bahwa manusia menjadi makhluk pilihan Allah yang mengemban tugas sebagai khalifah, dan Abdullah (Abdi Allah). Allah memberikan potensi pada setiap masing-masing manusia. Potensi tersebut berupa roh, nafsu, akal, kalbu dan juga fitrah. Maka untuk menumbuhkan atau mengembangkan potensi manusia maka perlu adanya pendidikan. Jika manusia memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensinya, maka akan berkemungkinan besar manusia akan menjadi lebih baik (Firmansyah, 2018).

Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dalam membangun perkembangan negara. Pendidikan berperan sebagai upaya membimbing peserta didik dalam memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual (Scholichah, 2018). Sejalan dengan pendapat Nurkholis bahwa pendidikan bukan sekadar tentang pengajaran saja melainkan dapat diuraikan sebagai suatu proses pengajaran yang diberikan oleh guru kepada muridnya mengenai transfer ilmu, transformasi nilai, dan proses pembentukan akhlak mulia (Nurkholis, 2013). Sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang tercantum didalam undang –undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sujana, 2019).

Dapat dilihat berdasarkan hal diatas bahwa tujuan pendidikan yakni sebagai menginginkan manusia untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia (Sujana, 2019).

Adapun pendapat lain juga bahwa tujuan pendidikan sebagai pembimbing atau menunjukkan arah peserta didik agar bertumbuh kembang menjadi pribadi yang berkualitas baik dari segi ilmu pengetahuan dan nilai nilai kespiritualannya (Gago, Jariyah, Veronikah, & Wae, 2019).

Namun melihat fenomena sekarang tentang maraknya akhlak peserta didik di Indonesia sangat memprihatin bagi kita kenakalan di kalangan remaja yang pada awalnya berupa tawuran pelajar antar sekolah dan perkelahian dalam sekolah, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan hingga penggunaan narkoba. Fenomena kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja dewasa ini perlu menjadi perhatian tersendiri (Muntaha & Wekke, 2017).

Kecenderungan tindak kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja yang terus meningkat ini secara faktual antara lain terlihat dari berbagai tayangan berita kriminal di televisi dan mass media lainnya. Hampir setiap hari selalu disajikan berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sebanyak 3,145 remaja yang masih berusia 18 tahun atau kurang menjadi pelaku tindak kriminal. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi sebanyak 3,280 remaja dan sebanyak 4,213 remaja (Muntaha & Wekke, 2017).

Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata-rata pertumbuhan,

dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Kemudian pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan pada tahun 2017 diprediksikan akan mencapai 9523,97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Muntaha & Wekke, 2017).

Kemudian masalah moralitas dan seks di luar nikah yang menjadi masalah kronis bagi remaja pada saat ini. Jika kita menganalisis data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang terdapat 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pra nikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2% di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas (Muntaha & Wekke, 2017).

Bahkan penelitian lembaga Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% diantaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswa Yogyakarta yang melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10%-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun (Muntaha & Wekke, 2017).

Berdasarkan data diatas menandakan bahwa krisis akhlak pada zaman milenial ini sangat mengkhawatirkan sehingga dalam menanggulangi hal tersebut lembaga pendidikan diharuskan menjadi tempat atau organisasi pendidikan islam yang mempunyai penyusunan yang jelas dan diberi tanggung untuk melakukan

pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi lembaga. Lembaga pendidikan juga merupakan tempat keberlangsungan pendidikan dalam mengubah tingkah laku anak menjadi lebih baik (Bafadhol, 2017). Dengan hal tersebut lembaga pendidikan harus membekali peserta didiknya pemahaman mengenai akhlak mulia sesuai dengan perintah ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan diberikannya contoh akhlak mulia dari Rasulullah SAW yang merupakan utusan yang memiliki akhlak mulia (Zaenullah, 2017).

Pendidikan harus mempunyai upaya yang tepat dalam memperbaiki akhlak peserta didik. Bagi peserta didik diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, latihan mengenai pengamalan ajaran agama. dikarenakan yang menjadikan faktor dari anak remaja berbuat kejahatan-kejahatan karena kurang memahami norma ajaran agama. Maka salah satu upaya yang tepat dalam memperbaiki akhlak siswa adalah dengan melakukan pembinaan akhlak.

Peran guru di sini mempunyai hal yang penting dalam proses pembinaan akhlak mulia peserta didik karena pada dasarnya guru selain mengajar ia berperan memberikan arahan yang benar dalam mendidik peserta didik dan menjadi tanggung jawab guru dalam membimbing dan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang taat terhadap tuhan, mempunyai hubungan yang baik terhadap sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya. Maka dari itu dalam pembinaan akhlak mulia guru menjadi hal yang utama dalam membimbing akhlak peserta didik di sekolah (Jannah, 2019).

Pembinaan akhlak juga harus mempunyai upaya yang tepat agar proses internalisasi nilai-nilai islam benar-benar terealisasikan pada diri siswa. Bentuk pembinaan pada tiap masing-masing sekolah juga berbeda-beda disesuaikan dengan ciri khas dari setiap masing-masing siswa. Salah satu yang banyak digunakan adalah dengan mengadakannya program keagamaan.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas ternyata sebetulnya sudah ada sebagian lembaga pendidikan yang melakukan langkah-langkah antisipasi kasus penyimpangan dan kenakalan remaja dengan diadakannya pembinaan akhlak mulia melalui program keagamaan di sekolah. Sesuai dengan riset awal yang peneliti lakukan pada SMP Edu Global School Kota Cirebon. Sekolah tersebut mempunyai

program-program yang menunjang siswanya agar terpelihara dari kenakalan-kenakalan dan krisis moral yang terjadi tersebut serta hal-hal negatif lainnya. Program keagamaan yang dilakukan sekolah tersebut adalah shalat dhuha, murojaah bersama, shalat dzuhur dan asar berjama'ah, tahsin dan tahfidz, shalat jum'at, keputrian, sedekah jum'at, pembiasaan 5S yang dapat memelihara siswa dari tindakan penyimpangan dan dapat mengupayakan siswa dalam mencapai tujuan dari Pendidikan nasional serta meneladani akhlak Rasulullah SAW. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Program keagamaan di SMP Edu Global School Kota Cirebon”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan akhlak mulia melalui program keagamaan di SMP Edu Global School Kota Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak Mulia melalui program keagamaan di SMP edu Global School Kota Cirebon?
3. Bagaimana hasil pembinaan akhlak mulia melalui program keagamaan di SMP edu Global School Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan umum dan khusus yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pembinaan akhlak mulia melalui program keagamaan di SMP Edu Global School Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dilihat dari tujuan umum diatas, dapat dikembangkan menjadi tujuan khusus, meliputi:

1. Mengetahui perencanaan pembinaan akhlak mulia melalui program keagamaan di SMP edu Global School Kota Cirebon

2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan akhlak mulia melalui program keagamaan di SMP edu Global School Kota Cirebon
3. Menguraikan hasil pembinaan akhlak mulia melalui program keagamaan di SMP edu Global School Kota Cirebon

1.1 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah atau memperkaya hazanah ilmu pengetahuan tentang Pembinaan akhlak mulia melalui program keagamaan di SMP edu Global School Kota Cirebon

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan evaluasi guru PAI dalam menjalankan perannya yaitu mendidik dan mengarahkan siswa mengenai hal mengimplementasikan ajaran agama islam terutama dalam nilai-nilai akhlak siswa di kesehariannya
- b. Bagi siswa, sebagai bentuk upaya dalam mengimplementasikan ajaran ajaran islam yang diterapkan melalui program keagamaan yang akan diterapkan di kehidupan sehari-hari terutama dalam berakhlak mulia Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam.

1.2 Struktur Organisasi Skripsi

| | |
|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| BAB I | Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian |
| BAB II | Kajian pustaka yang diambil dari judul mengenai pembinaan nilai-nilai akhlak mulia melalui program keagamaan di SMP edu Global School Kota Cirebon |
| BAB III | Metode penelitian meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan subjek |

| | |
|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | penelitian,metode penelitian, teknik pengumpulan data |
| BAB IV | Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menguraikan terkait dengan hasil penelitian yang didapat mengenai pembinaan nilai-nilai akhlak mulia melalui program keagamaan di SMP edu Global School Kota Cirebon |
| BAB V | Simpulan dan Rekomendasi |